

BAB I

PENDAHULUAN

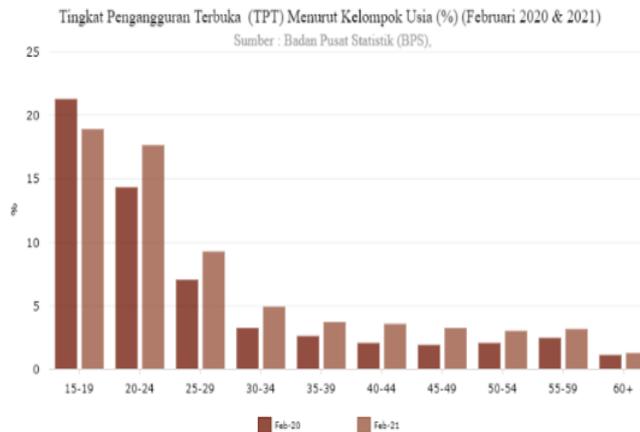
1.1. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran adalah orang-orang yang memiliki fisik sehat yang sudah memasuki usia kerja namun belum memiliki pekerjaan atau menganggur. Pengangguran yang meningkat juga akan menyebabkan adanya ketimpangan jumlah penduduk terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan dan dapat menimbulkan beragam masalah ketenagakerjaan di Indonesia yang tidak terhindarkan. Secara umum masalah ketenagakerjaan ini berkaitan dengan terbatasnya daya serap perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan. Dikutip dari CNN Indonesia menyebutkan ada sejumlah masalah klasik mengenai ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu: Pendidikan, Keterampilan, Alih Daya atau *Outsourcing*, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan Persebaran Tenaga Kerja yang tidak merata. Selain itu, minimnya penduduk usia angkatan kerja yang siap pakai, atau pernah mengikuti pelatihan kerja sehingga menyebabkan terjadinya *mismatched skill*.

Permasalahan ketenagakerjaan yang paling sering terjadi adalah PHK. PHK adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha. Munculnya berbagai masalah mengenai ketenagakerjaan ditambah dengan adanya pandemi yang melanda Indonesia dan sudah hampir dua tahun

Dari infografis yang dikeluarkan oleh BPS di atas, dapat dilihat bahwa keadaan ketenagakerjaan Indonesia pada Agustus 2021 menunjukkan peningkatan pengangguran akibat terdampak Covid-19. Adapun total Penduduk Usia Kerja (PUK) sebesar 206,71 juta orang. Selanjutnya, data jumlah pengangguran karena Covid-19 mencapai 1,82 juta orang, bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 mencapai 0,70 juta orang, Sementara tidak bekerja karena Covid-19 mencapai 1,39 juta orang, dan Bekerja dengan pengurangan jam kerja (*Shorter hours*) karena Covid-19 mencapai 17,41 juta orang. Hal ini berarti dari total penduduk usia kerja sebanyak 206,71 juta orang, penduduk usia kerja terdampak Covid-19 sebanyak 21,32 juta orang atau sebesar 10,32 persen.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jobstreet Indonesia menghasilkan sebanyak 35% pekerja terkena PHK dan 19% pekerja dirumahkan yang dikarenakan pandemi. Adapun survei tersebut juga menunjukkan pekerja yang paling banyak terdampak, adalah mereka yang cenderung merupakan usia produktif atau dengan usia 18-24 tahun dengan persentase 67%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penduduk usia kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja karena adanya pandemi ini. Fakta ini dikuatkan pada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik mengenai tingkat pengangguran anak muda yang semakin tinggi akibat pandemi.



Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Usia (%) (Februari 2020 & 2021)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) akibat terdampak Covid-19 mengalami peningkatan. Tercatat pada bulan Februari 2020 pengangguran kelompok usia 15-19 mencapai 21,32 persen kemudian pada Februari 2021 sebesar 18,88 tingkat pengangguran pada usia ini tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan, namun masih dirasa tinggi. Kemudian, pada tingkat pengangguran terbuka pada penduduk usia 20-24 tahun sebesar 17,66 persen pada Februari 2021, meningkat 3,36 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 14,3 persen. Peningkatan TPT pada kelompok ini menjadi yang terbesar dibanding kelompok usia lain. Peningkatan TPT terbesar kedua ada pada penduduk usia 25-29 tahun. pada Februari 2021, TPT kelompok usia ini sebesar 9,27 persen, meningkat 2,26 persen dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 7,01 persen. Hal ini merupakan masalah besar karena pada rentang usia 15-29 tahun yang seharusnya masuk kedalam penduduk usia kerja justru kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Masalah pengangguran merupakan salah satu

tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, diperlukan upaya konkret agar jumlah pengangguran dapat ditekan.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi dunia kerja pada bidang Pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai visi yaitu SMK Bermutu, Unggul Merata, Terampil, Berkarakter dan Berdaya Saing Dalam Kebekerjaan, tampaknya kian menjauh dari tujuan didirikannya SMK. Awal dibentuknya SMK diharapkan lulusannya memiliki kompetensi dan kemampuan vokasi yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha maupun dunia industri (DUDI), baik di level nasional maupun global. Dengan begitu, lulusan SMK sudah siap kerja. Namun, pada kenyataannya jumlah pengangguran lulusan SMK terus meningkat. Bahkan, tingkat pengangguran lulusan SMK selalu berada di posisi teratas dibandingkan lulusan lain.

Statistik Pendidikan BPS menunjukkan bahwa lulusan SMK menganggur meningkat 53,01 persen dalam kurun 2016-2020 atau rata-rata sekitar 13,25 persen per tahun. Hal ini dapat dilihat dari data yang diterbitkan oleh lokadata.id.



Gambar 1. 3 Pengangguran Lulusan SMA dan SMK

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data statistik pendidikan 2016-2020 pada gambar di atas, mencatat kenaikan pengangguran lulusan SMK pada kurun waktu yang sama jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang besarnya mencapai 36,49 persen atau rata-rata 2,24 persen per tahun. Hal inilah yang kemudian memunculkan kekhawatiran yang jauh lebih mendasar, yakni tidak terjadi *link and match* antara lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, seperti cita-cita semula. Peningkatan jumlah pengangguran lulusan SMK, tidak menutup kemungkinan ada hal yang perlu diperbaiki dalam sistem Pendidikan SMK di Indonesia yaitu salah satunya dengan meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran khususnya mengenai pembelajaran kewirausahaan.

Pembelajaran yang kreatif merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan tuntutan era digital pendidikan saat ini. Melalui pembelajaran kreatif, kemampuan guru ditekankan dapat mengidentifikasi kekuatan kreatifitas peserta didik, memperkuat daya

kreatif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mewujudkannya. Dengan adanya pembaharuan pembelajaran ini khususnya pada pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa, sehingga siswa lulusan SMK setelah keluar dari sekolah tidak hanya bisa menjadi pegawai tetapi bisa juga menjadi seorang wirausaha. Dengan begitu, jumlah wirausaha dapat terus bertambah dan lapangan pekerjaan juga akan meningkat, sehingga jumlah pengangguran mengalami penurunan.

Namun saat ini, jumlah wirausaha di Indonesia masih rendah, sehingga ada tantangan besar untuk mendorong kenaikan rasio kewirausahaan di tanah air. Dilansir dari siedoo.com berdasarkan data pada tahun 2019 peringkat wirausaha di Indonesia menempati urutan ke 94 dari 137 negara dengan jumlah mencapai 3,5 persen dari total penduduk. Sementara, jika melihat negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, tingkat kewirausahaannya sudah berada di sekitar 4,74 persen dan 4,26 persen. Sedangkan, Singapura menjadi yang tertinggi yakni sebesar 8,76 persen.

Kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif dan produktif. Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan kreativitas dan inovasi yang dimiliki para lulusan SMK untuk menghasilkan nilai tambah bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain serta mendatangkan kemaslahatan bersama. Potensi *entrepreneur* seseorang selain ada pada setiap individu dapat pula dibentuk melalui pembelajaran secara terpadu antara teori dan praktik melalui program magang.

Permasalahan yang dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan sampai saat ini adalah kesediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan di SMK. Selanjutnya, pola kerja sama yang dilakukan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta pengelola SMK, khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan. Selain itu, permasalahan berasal dari internal SMK, yaitu masih bervariasinya tingkat kompetensi guru secara substantif. Hal ini karena pemutakhiran kompetensi guru sering tertinggal dengan perkembangan tuntutan DUDI.

Mengamati kondisi saat ini, dimana banyak sekali permasalahan yang timbul yang mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran dan rendahnya niat seseorang untuk berwirausaha di Indonesia. Peneliti melakukan pra riset menggunakan *google form* kepada 30 responden yang juga diperkuat dengan melakukan wawancara kepada dua orang siswi Kelas XII jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 40 Jakarta.

Tabel 1. 1 Hasil Pra Riset Faktor Yang Memengaruhi Intensi Berwirausaha

Faktor Intensi Berwirausaha	Responden	Ya		Tidak		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Pendidikan Kewirausahaan</i>	30	23	77%	7	23%	30	100%
<i>Lingkungan Keluarga</i>	30	20	67%	10	33%	30	100%
<i>Pergaulan Teman Sebaya</i>	30	18	60%	12	40%	30	100%
<i>Efikasi Diri</i>	30	16	53%	14	47%	30	100%
<i>Kreatifitas</i>	30	14	47%	16	53%	30	100%

Sumber : Data diolah Peneliti (2022)

Hasil Pra Riset peneliti dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor dengan hasil persentase tertinggi yang mempengaruhi intensi berwirausaha, faktor tersebut antara lain Pendidikan Kewirausahaan dengan persentase sebesar 77%. Pendidikan Kewirausahaan adalah program pendidikan yang terencana untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik terhadap dunia kewirausahaan, program ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil risiko.

Hasil pra riset ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya bahwa adanya mata pelajaran pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi atau niat dalam berwirasaha. Tersediannya koperasi di sekolah menjadi pelengkap dalam memberikan fasilitas untuk siswa-siswi untuk mempraktikkan ilmu kewirausahaan yang telah dipelajari. Selain itu, guru yang mengajar pelajaran pendidikan kewirausahaan sudah sangat berkompeten sehingga siswa-siswi tertarik untuk berwirausaha, dengan begitu hal tersebut dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa.

Hasil pra riset selanjutnya adalah faktor lingkungan keluarga dengan persentase sebesar 67%. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk menentukan pilihan karirnya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha yang mana memiliki usaha milik sendiri maka anaknya cenderung akan berniat untuk menjadi wirausaha. Hal ini dikarenakan oleh stimulus dan pengalaman yang diberikan orang tua kepada

anaknyanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswi SMKN 40 Jakarta, membenarkan bahwa dorongan untuk menjadi wirausaha tidak hanya timbul dari dalam dirinya tetapi juga ada dorongan keluarga yang mendukungnya untuk berwirausaha.

Selain itu, profesi orang tua yang menjadi wirausaha menambah kepercayaan diri untuk menjadi seorang wirausaha. Di sisi lain, ada salah satu siswi SMKN 40 Jakarta yang mana profesi orang tuanya sebagai pegawai tetapi dia ada keinginan untuk berwirausaha. Hal ini dapat dilihat bahwa niat berwirausaha pada anak bisa saja muncul tidak hanya datang dari profesi orang tuanya sebagai wirausaha tetapi karena keinginan dari dalam dirinya.

Faktor selanjutnya adalah pergaulan teman sebaya yang mempengaruhi intensi berwirausaha dengan nilai persentase sebesar 60%. Pergaulan teman sebaya adalah kelompok kecil yang saling mempengaruhi satu sama lain termasuk mempengaruhi cara berfikir, perilaku, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, karena pergaulan teman sebaya memiliki kedekatan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara faktor pergaulan teman sebaya menjadi salah satu faktor kuat untuk meningkatkan intensi seseorang untuk berwirausaha. Salah satunya yaitu ajakan teman untuk membuka usaha bersama. Membuka usaha bisa dilakukan karena ajakan teman yang mempunyai *passion* yang sama termasuk dalam hal membuka usaha. Adanya kerja sama dalam hal berwirausaha dengan teman sebaya, dapat memudahkan seseorang dalam pengambilan keputusan secara bersama, karena

biasanya dalam pergaulan teman sebaya lebih mudah diajak diskusi dan lebih bisa diterima dalam memberikan masukan atau nasihat.

Faktor selanjutnya yaitu efikasi diri dengan nilai persentase sebesar 53%. Efikasi diri muncul dari dalam diri seseorang yang mana orang tersebut yakin untuk dapat menjadi apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keduanya kompak mengatakan bahwa belum yakin sepenuhnya untuk menjadi wirausaha, dikarenakan pendapatan yang dihasilkan dari berwirausaha bersifat tidak tetap sehingga muncul kekhawatiran dan keraguan bagaimana nantinya jika hasil berwirausaha ini tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Faktor terakhir yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kreatifitas dengan nilai persentase sebesar 47%. Kreatifitas wirausaha merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui berfikir kreatif menciptakan sesuatu yang menurut pemusatan, perhatian, kemauan, kerja keras dan ketekunan. Berdasarkan hasil wawancara salah satu narasumber mengatakan bahwa masih bingung usaha apa yang akan dijalankan yang mana bisa menarik konsumen di zaman ini. Dilanjutnya kembali oleh seorang temannya yang mana mengatakan hal yang sama bahwa untuk kreatifitas dalam dirinya masih belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan pengalaman yang belum banyak didapatkan sehingga menyulitkan mereka untuk berfikir kreatif membuat produk atau membuka usaha apa nantinya.

Berdasarkan pra riset di atas dan diperkuat oleh penelitian terdahulu menurut Izedonmi & Okafor (2010) program pendidikan kewirausahaan juga

bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, kepercayaan diri dan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses dengan begitu akan intensi berwirausaha akan terbentuk. Selain itu menurut Tentama & Papatungan (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi individu untuk berperilaku, karena dukungan keluarga berfungsi sebagai fasilitator yang meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan. Dukungan keluarga berpengaruh langsung terhadap sikap individu dalam berperilaku sehingga terciptanya intensi berwirausaha.

Adapun menurut Widhiastuti & Dewi (2015) mengatakan bahwa dorongan teman cukup berkontribusi pada semangat memulai suatu bisnis karena dengan teman, seseorang dapat berbincang-bincang lebih bebas, teman dapat mendukung, bahkan membantu. Bantuan yang tidak harus berupa modal tetapi juga bisa dengan memberikan jalan untuk membantu memasarkan atau membantu mendapat pemasok. Semakin baik dan semakin luas lingkungan pergaulan seseorang, maka semakin besar dukungan yang diperoleh sehingga berdampak pada semakin besar niat untuk berwirausaha. Maka dari hasil pra riset dan penelitian terdahulu tiga faktor tertinggi yang mempengaruhi intensi berwirausaha yang paling kuat adalah pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya.

Dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa, dapat mengambil contoh dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kota Magelang merupakan sekolah yang mempunyai program unggulan yaitu *Entrepreneur School*. Salah satu

tujuan dilaksanakannya program unggulan sekolah “*Entrepreneur School*” untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yaitu kreatif, inovatif, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan optimis. Adapun Market Day merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam program *Entrepreneur School* dan dijadikan sebagai ajang siswa untuk menerapkan *life skill* berbisnis kecil, dengan memasarkan produk hasil karya dari praktik keterampilan yang sebelumnya dihasilkan. Kegiatan tersebut juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk siswa mempraktikkan kegiatan wirausaha yang mana teori mengenai wirausaha sudah didapat di kelas pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. Adanya program ini diharapkan siswa memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki keterampilan teknik produksi, manajerial, serta mampu membangun kepribadian dalam bekerjasama. Dengan begitu mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan program *Entrepreneur School*.

Maka Peneliti mengajukan faktor Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya sebagai faktor bebas dan Intensi Berwirausaha sebagai faktor terikat untuk diteliti pengaruhnya. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan siswa dapat menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk membantu dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis terinspirasi untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Dimediasi Oleh Pergaulan Teman Sebaya”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti mampu menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh secara langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh secara langsung pergaulan teman sebaya terhadap intensi berwirausaha?
4. Apakah secara tidak langsung pergaulan teman sebaya memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
5. Apakah secara tidak langsung pergaulan teman sebaya memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis:

1. Pengaruh secara langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta
2. Pengaruh secara langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta
3. Pengaruh secara langsung pergaulan teman sebaya terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta

4. Pengaruh secara tidak langsung pergaulan teman sebaya dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta
5. Pengaruh secara tidak langsung pergaulan teman sebaya dalam memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti pendidikan dalam bidang kewirausahaan
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan intensi berwirausaha

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha, terutama mengenai pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya. Diharapkan juga

penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan minat terhadap wirausaha agar menjadi wirausahawan yang sukses.

3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha pada siswa, salah satunya yaitu dengan meningkatkan daya tarik terhadap kewirausahaan dengan mempelajari mata pelajaran pendidikan kewirausahaan yang dibuat semenyenangkan mungkin. Selain itu juga sebagai referensi untuk memaksimalkan fasilitas di sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan agar menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa.

4. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan sumber informasi tentang adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha dimediasi oleh pergaulan teman sebaya. Sebagai sumber referensi jika ada pembaca yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.